

EPISTEMOLOGI *IḤTIJĀJ* (ARGUMENTASI QIRA'AT) DALAM KITAB

TAFSIR TABARI



Oleh:

Atraf Husein El-Hakim

NIM: 21205031056

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama (M.Ag)

Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1394/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : EPISTEMOLOGI *IHTIJAJ* (ARGUMENTASI *QIRA'AT*) DALAM KITAB TAFSIR TABARI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ATRAF HUSEIN EL-HAKIM
Nomor Induk Mahasiswa : 21205031056
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e6fca7ed94f



Penguji I

Dr. Abdul Jalil, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 64e703de86759



Penguji II

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 64e69db60da78



Yogyakarta, 18 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e7265a0d3e4

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Atraf Husein el-Hakim
NIM : 21205031056
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Saya yang menyatakan



Atraf Husein el-Hakim

Nim. 21205031056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Atraf Husein el-Hakim
NIM : 21205031056
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Saya yang menyatakan



Atraf Husein el-Hakim
Nim. 21205031056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**“EPISTEMOLOGI *IHTIJAJ* (ARGUMENTASI QIRA'AT) DALAM KITAB
TAFSIR TABARI”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Atraf Husein el-Hakim
NIM : 21205031056
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. (19721204 199703 1 003)

MOTTO

Commençons par l'impossible

Marilah Kita Mulai dengan yang Tak-Mungkin.

Jacques Derrida



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Semoga karya ini, menjadi bukti perjuangan dari seorang Ayah dan Ibu
kepada anaknya.**



ABSTRAK

Prinsip dasar dari kajian mengenai *qirā'āt* adalah riwayat. Hal tersebut disebabkan adanya variasi *qirā'āt* itu berdasarkan pada status periwayatannya. Ia akan tertolak ketika periwayatannya bermasalah. Secara bacaan dan tulisan, variasi ini muncul berdasarkan riwayat. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan keilmuan, kajian mengenai *qirā'āt* berkembang pada analisis kritis *dirayah*. Analisis kritis ini sebenarnya bukan hal yang sesuai, karena hal tersebut sudah melalui periwayatan yang *mutawatir*. Kekuatan *mutawatir* akan terbantahkan pada analisis *dirayah*, maka kemudian muncul kajian mengenai *ihtijāj* atau pemberian argumentasi untuk varian *qirā'āt*. Analisis terhadap varian *qirā'āt* ini sebuah fenomena yang tidak bisa terbantahkan. Fenomena *ihtijāj* atau argumentasi *qirā'āt* muncul pada saat kalangan rasionalis berkuasa. Wacana-wacana keagamaan pada saat itu dimunculkan secara rasional. Hal ini yang mendorong Ṭabari untuk merasionalisasi varian *qirā'āt* untuk membuat penegasan akan legitimasi bacaannya. Dalam fenomenanya, kebanyakan kitab tafsir tidak banyak menggunakan pertimbangan pemilihan *qirā'āt* untuk mengkonstruksi pemahaman terhadap ayat. Kebanyakan dari mufasir akan *bertaqlid* kepada salah satu bacaan, tanpa menyeleksinya. Akan tetapi, Ṭabari dengan kemampuannya dalam bidang *qirā'āt*, dan pada saat itu belum adanya standarisasi *qirā'āt* yang diinisiasi oleh Ibnu Mujahid, membuatnya seakan terbebaskan untuk menyeleksi bacaan.

Penelitian mengenai *ihtijāj* yang dilakukan oleh Ṭabari akan dilihat dalam kacamata epistemologi. Isu epistemologi bukan hanya menuju pada isu filsafat, akan tetapi juga pada isu *qirā'āt*. Metode ini mencoba mencari pola pikir, kepentingan, dan kedudukan Ṭabari dalam melakukan *ihtijāj*. Teori yang digunakan adalah teori epistemologi yang digagas oleh Abdul Mustaqim. Sumber, metode, dan validitas kebenaran *ihtijāj* yang dilakukan oleh Ṭabari akan bisa ditemu dengan kajian ini. Pengembangannya, kajian ini akan juga menemukan tendensi Ṭabari dan konsekuensi dari pemilihannya terhadap pemaknaan ayat Al-Qur'an.

Penulis pada akhirnya menemukan bahwa Ṭabari memberikan *hujjah* untuk variasi *qirā'āt*, pada dasarnya bukan untuk kepentingan membela *qirā'āt*. Akan tetapi, ia lebih banyak menggunakan kajian *ihtijāj*-nya untuk melakukan *ikhtiyār* kepada salah satu bacaan untuk memberikan legitimasi terhadap penafsirannya. Hal tersebut karena *ihtijāj* merupakan salah satu pintu masuk yang luas untuk memberikan pandangan penafsirannya. Penulis juga berargumen bahwa Ṭabari memiliki kepentingan-kepentingan politis-teologis dalam memilih bacaan. Stabilitas Sunni di tengah gejolak Mu'tazilah menjadi hal yang dimunculkan di balik pemilihannya terhadap salah satu varian *qirā'āt*, meskipun secara mayoritas tetaplah kepentingan dalam analisis bahasanya yang lebih mendominasi.

Kata Kunci: Ṭabari, *Ihtijāj*, Epistemologi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | T |
| ث | ša' | š | es titik di atas |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ħa | ħ | ha titik di bawah |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | zet titik di atas |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es titik di bawah |
| ض | ḍad | ḍ | de titik di bawah |
| ط | ṭa' | ṭ | te titik di bawah |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet titik dibawah |
| ع | Ain | ‘ | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | N |
| و | Wawu | W | We |
| ه | ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين ditulis muta`aqqidīn
 عدة ditulis `iddah

C. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah
 جزية Ditulis jizyah

- (ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).
- Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء Ditulis karāmah al-aulyā

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر

Ditulis

zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| _____ | kasrah | i | i |
| _____ | fathah | a | a |
| _____ | dammah | u | u |

E. Vokal Panjang

| | | |
|--------------------|---------|-------------------|
| fathah + alif | ditulis | ā |
| جاهلية | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| fathah + ya mati | ditulis | ā |
| يسعى | ditulis | <i>yas'ā</i> |
| kasrah + ya mati | ditulis | ī |
| كريم | ditulis | <i>karīm</i> |
| dammah + wawu mati | ditulis | ū |
| فروض | ditulis | <i>furūd</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|-----------------|
| fathah + ya' mati | ditulis | ai |
| بينكم | ditulis | <i>bainakum</i> |
| fathah + wawu mati | ditulis | au |
| قول | ditulis | <i>qaul</i> |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-samā</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>asy-syams</i> |

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوي الفروض | Ditulis | <i>ẓawī al-furūd</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>ahl as-sunnah</i> |

KATA PENGANTAR

Bismillāh ar-Rahmān ar-Rahīm

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kehadirat Allah Swt, atas berkat taufik dan ridha-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan di jenjang magister. Shalawat dan salam untuk baginda Rasulullah Saw beserta keluarga, anak keturunan beliau serta para sahabat dan tabi'in dan seluruh umatnya hingga akhir zaman yang telah berjasa di bidangnya masing-masing dan mengambil peran sebagai makhluk Allah yang menjaga syariat-Nya tetap tegak di atas dunia ini serta menjadi rahmatan lil `alāmin.

Penyusunan tesis dengan judul **“Epistemologi *Ihtijāj* (Argumentasi *Qirā'āt*) dalam Kitab Tafsir Ṭabari”** tentunya tidak dapat diselesaikan tanpa perjuangan panjang yang menentukan keberhasilan penulisnya. Dan dalam perjuangan ini penulis mendapatkan dorongan, bantuan, bimbingan serta nasehat yang bermanfaat dari berbagai pihak yang juga berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Penulis sangat berterima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, M.A. selaku ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim M.A menjadi dosen pembimbing yang selama ini sabar dan kompeten dalam membimbing penulis serta mengarahkan dan memberikan saran-saran literatur yang dibutuhkan penulis dalam penyelesaian tesis dan memotivasi penulis untuk rajin belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya.

5. Orang tua penulis yang penulis cintai serta keluarga besar penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Dr. Abdul Jalil yang telah membimbing kami sejak menempuh jenjang Aliyah.
6. Rekan-rekan kelas MIAT-C angkatan ketiga 2021 dan rekan-rekan seperjuangan selama di Yogya, mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan kepada penulis akan dibalas oleh Allah Swt dengan kebaikan yang berkali-kali lipat.

Dan tentunya penulis menyadari bahwa karya ini tidaklah sempurna, oleh karena itu membutuhkan saran, kritik dan masukan untuk penyempurnaannya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca pada umumnya. *Āmīn Yā Rabb al-'Alamīn.*

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iv |
| NOTA DINAS | v |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | ix |
| KATA PENGANTAR | xiii |
| DAFTAR ISI | xv |
| BAB I | 1 |
| Pendahuluan | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Signifikansi Penelitian | 7 |
| E. Telaah Pustaka | 8 |
| F. Kerangka Teori | 12 |
| G. Metode Penelitian | 16 |
| H. Sistematika Pembahasan | 17 |
| BAB II | 20 |
| Tinjauan Umum Mengenai <i>Ihtijāj li al-Qirā'āt</i> dan Epistemologi | 20 |
| A. <i>Ihtijāj li al-Qirā'āt</i> | 20 |
| B. Epistemologi | 37 |
| BAB III | 43 |
| Biografi Ṭabari dan Konsep <i>Ihtijāj</i> dalam Kitab Tafsirnya | 43 |
| A. Genealogi Keilmuan Ṭabari | 43 |
| B. Konteks Pemikiran Ṭabari | 49 |
| C. Kerangka Konseptual <i>Ihtijāj</i> dari Ṭabari | 55 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV | 62 |
| Epistemologi Ṭabari dalam Berhujjah untuk Sebuah <i>Qirā'āt</i>..... | 62 |
| A. Kajian Epistemologi Ṭabari dalam <i>Ihtijāj</i> | 62 |
| B. Tendensi Ṭabari dalam <i>Ihtijāj</i> | 83 |
| C. Konsekuensi Pemaknaan Ṭabari dalam Validitas <i>Qirā'āt</i> nya | 86 |
| BAB V | 89 |
| Penutup | 89 |
| A. Kesimpulan | 89 |
| B. Saran | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 89 |



BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Studi Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada kajian semantik dan ragam interpretasinya, akan tetapi juga meluas pada kajian mengenai keragaman bacaannya atau yang lebih dikenal dengan *qirā'āt*. Kemunculan *qirā'āt* dalam Al-Qur'an sudah menjadi hal yang dikehendaki sang author Al-Qur'an sendiri. Salah satu penyebab terjadinya keragaman *qirā'āt* adalah meluasnya daerah Islam yang memiliki *lahjah* yang berbeda-beda.¹ Di samping memang bangsa Arab memiliki logat bahasa yang beragam dan kesulitannya dalam mengucap dengan selain logat masing-masing, menurut Al-Jabiri inilah yang menjadi problem darurat atas munculnya ragam *qirā'āt* yang dilegitimasi oleh Nabi.²

Sebab munculnya *qirā'āt* Al-Qur'an dalam perspektif Ignaz Goldziher dikarenakan karakteristik tulisan Arab itu sendiri yang bentuk huruf tertulisnya dapat menghadirkan suara pembacaan yang berbeda, berdasarkan pada perbedaan posisi dan jumlah tanda titik yang diletakkan di atas atau di bawahnya. Seperti halnya panjang pendeknya huruf *mad*. Perbedaan harakat-harakat yang tidak ditemukan batasannya dalam tulisan Arab yang asli memicu perbedaan kedudukan *i'rāb* dalam sebuah kalimat, yang menyebabkan lahirnya

¹ Bangsa Arab merupakan komunitas yang terdiri dari berbagai suku yang tersebar di sepanjang Jazirah Arab. Komunitas Arab ini bukanlah komunitas yang hanya menetap dalam suatu tempat, tetapi juga melakukan kegiatan dagang yang memiliki *impact* pada bahasa yang mereka gunakan. (Lihat: Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2000 dan Muhammad Aly As-Shobuni, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1991.)

² Muhammad Abid Al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Sadat Tour, 2006), 174.

perbedaan makna. Dengan demikian, perbedaan karena tidak adanya titik dan harakat dipandang sebagai faktor utama lahirnya perbedaan *qirā'āt* dalam teks Al-Qur'an yang dapat dikreasikan oleh pembacanya.³

Permulaan perbedaan *qirā'āt* ini sudah ada mulai ayat yang pertama kali turun. Letak perbedaannya ada pada kata *iqra'* dengan dua versi tulisannya, yaitu dengan menggunakan *ḥamzah qaṭ'i* dan versi lainnya menyertakan *alif* atau *ḥamzah waṣl*.⁴ Selain contoh tersebut, perbedaan pembacaan pada masa Nabi terjadi antara Umar bin Khattab dengan Hisyam bin Hakim. Pada saat shalat, Hisyam melantunkan salah satu ayat dari surah al-Furqan, dimana pada saat itu Umar mendengar lantunannya berbeda dengan apa yang ia dengar dari nabi. Seketika itu, Umar langsung menegur Hisyam, karena dianggap tidak sesuai dengan apa yang ia dengar dari Nabi Muhammad saw. Lantas, mereka mengadakan kejadian ini kepada Nabi. Setelah mendengar aduannya, Nabi membenarkan kedua bacaan yang dibacakan Umar dan Hisyam. Hal ini menjadi bukti legitimasi ragam *qirā'āt* yang ada itu langsung dari Nabi.

Setelah meninggalnya nabi, generasi penerusnya mengalami banyak problematika yang harus diselesaikan. Hal ini karena sudah tidak ada orang yang menjadi sosok pen-*taṣḥih* dari Al-Qur'an, baik bacaan atau maknanya. Kehadiran nabi yang selalu menjadi referensi bagi orang pada saat itu, menjadikan para sahabat merasa tidak ada *isykāl* yang berkepanjangan akan kepastian kebenaran dalam membaca ataupun memahami kitab suci Al-Qur'an.

³ Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic theology and law*, Princeton University Press, 1981, 7-8.

⁴ 'Abd al-Hadi al-Fadli, *Al-Qira'at al-Qur'aniyyah: Tarikh wa Ta'rif*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1985), 13.

Bahkan cara pengucapan orang Arab dari berbagai daerah yang berbedapun bisa terselesaikan dengan kehadiran Nabi. Beberapa sahabat membaca Al-Qur'an di hadapan Nabi dengan dialeknya masing-masing dan Nabi mengisyaratkan kebolehan bacaannya masing-masing sahabat tersebut. Selain dialek, ada alasan tertentu mengapa sebuah bacaan bisa berbeda, salah satunya adalah mengelaborasi satu ayat dengan ayat yang lain. Suatu hari, ada kisah dari Abdullah bin Abbas, bahwasanya ia membaca sebuah ayat dengan bacaan tertentu, dan ia mencocokkannya dengan ayat lain. Ia membaca ayat al-Baqarah, *wa unzur ila al-'Izām kaifa nunsyizuhā*. Pada lafadz *nunsyizu*, ia membaca dengan *ra' muhmalah*, dengan alasan ia mencocokkannya dengan ayat surah 'Abasa yang berbunyi *hattā idzā syā'a ansyarah*, tepatnya pada lafadz *ansyarah*. Kisah dari Ibnu Abbas tersebut menjadi salah satu kisah latar belakang munculnya fan ilmu *ihtijāj*.⁵

Proses pengembangan ilmu *qirā'āt* pada masa selanjutnya mengalami perubahan yang mengarah pada analisis kritis oleh sarjanawan. Variasi *qirā'āt* yang muncul dicarikan argumennya oleh para ulama sekitar abad ke 10 M. Pada saat itulah muncul ilmu *ihtijāj*. Sejatinya, Ilmu *ihtijāj* ini telah muncul sejak zaman *tābi'in* dan *tābi' tābi'in*, sebagaimana ilmu *qirā'āt* dan fan ilmu lainnya. Pada masa itu muncul banyak ahli *qirā'āt* yang juga ahli di bidang ilmu alat, semisal Abu Amr, al-Kisai, Ya'qub al-Hadlramy, dan lainnya.

⁵ Abu Tahir 'Abd al-Qayyum 'Abd al-Gafur al-Sindi, *Safahat fi 'Ulum al-Qira'at*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 2001), 292.

Abdul Badi' al-Nairabani memberikan definisi mengenai *Ihtijāj* dengan pemaparan *hujjah* yang dilakukan oleh masing-masing *qāri'* dalam memilih sebuah bacaan *qirā'āt*. *Hujjah* yang mereka bangun tersebut merupakan kesimpulan yang dihasilkan setelah melakukan berbagai penelitiannya, baik secara Bahasa ataupun yang lain. Sedangkan Abdul Aziz al-Harabi dengan diksi *taujih* bukan *ih̥tijāj* menyebut bahwa *taujih al-qirā'āt* adalah salah satu cabang keilmuan dari ilmu *qirā'āt* yang mempelajari tentang makna dan *hujjah* sebuah *qirā'āt*. Definisi ini memberikan pemahaman bahwa *taujih al-qirā'āt* ini termasuk diantara fan keilmuan dalam ilmu *qirā'āt*.⁶ Beberapa referensi lain menyebut Ilmu *Ihtijāj* dengan beberapa nama diantaranya yaitu *wujūh al-qirā'āt*, *'ilāl al-qirā'āt*, *ma'āni al-qirā'āt*, *i'rāb al-qirā'āt*, dan *taujih al-qirā'āt*.⁷

Prinsip dasar dari *qirā'āt* adalah berbasis pada riwayat tanpa ada ulasan kritis dari perawi-perawinya. Akan tetapi kemunculan *ih̥tijāj* ini menjadi sesuatu yang dibutuhkan untuk memberikan penjelasan dan klarifikasi akan ragam *qirā'āt* yang menyebar. Ilmuwan di abad ke 4 H yang menginisiasi adanya *ih̥tijāj* ini untuk membendung anggapan miring dari beberapa kelompok mengenai ragam *qirā'āt*, juga karena pada saat itu validitas kebenaran itu ditentukan oleh logika yang paling rasional. Ahli *qirā'āt* pada masa itu sampai menciptakan sebuah karya yang terfokus pada kajian *ih̥tijāj* sendiri untuk mengeksplorasi gagasan mereka. Bahkan, salah seorang penulis awal kitab tafsir, yaitu Ṭabari di tengah-tengah penafsirannya menyempatkan diri untuk

⁶ Fa'iz Muhammad al-Garazi, "Fann Taujih al-Qira'at al-Qur'aniyyah", dalam majalah *Al-Bahis*, No. 30, April 2013, 3.

⁷ Abd al-Badi' al-Nairabani, *al-Jawanib al-Sautiyyah fi Kutub al-Ihtijaj li al-Qira'at*, (Damaskus: Dar al-Gausani li al-Dirasat al-Qur'aniyyah, 2006), 12.

menambahkan pembahasan mengenai ragam bacaan *qirā'āt*. Dalil yang digunakan oleh Ṭabari masih kental dengan dimensi riwayat, karena memang pada masanya riwayat juga menjadi *hujjah* yang valid pada saat itu, terlebih Ṭabari juga dikenal sebagai *muarikh* yang memiliki wawasan akan hal itu. Tidak hanya menggunakan riwayat, tetapi juga pertimbangan kaidah Bahasa Arab. Kaidah bahasa ini seringkali digunakan untuk menegaskan argumennya. Argumentasi menggunakan kaidah *Rasm Usmani* juga dijadikan oleh Ṭabari untuk memberikan *hujjah* untuk sebuah *qirā'āt*. Sebenarnya tidak hanya itu, akan tetapi masih ada bentuk argumentasi lain yang digunakan Ṭabari. Setelah memaparkan *hujjah*-nya, baru ia mengambil sikap terhadap variasi bacaan yang ia paparkan. Hal ini yang menjadi salah satu letak *khassais* Ṭabari dalam pembahasan *ih̥tijāj li al-qirā'āt* daripada penulis karya tafsir lain yang juga disela-selai dengan variasi *qirā'āt* juga. Dari sini, Ṭabari dianggap sebagai orang yang pertama kali menyuguhkan analisis kritisnya terhadap ragam *qirā'āt*.⁸

Ih̥tijāj li al-qirā'āt pada dasarnya bukan hal yang dicontohkan oleh Nabi sendiri, akan tetapi fan tersebut merupakan ulasan kritis yang dibangun oleh seseorang untuk memberikan legitimasi pembacaan, termasuk yang dilakukan oleh Ṭabari. Akan tetapi, kebutuhan untuk merasionalisasi bacaan itu perlu untuk digaungkan, karena konteks pembacaan Al-Qur'an itu bersifat manusiawi yang harus rasional. Maka terjadinya perbedaan *qirā'āt* tersebut perlu untuk

⁸ Abdul Jalil, "Naqd al-Qira'at inda al-Mufassirin", *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, No. 23, Vol. 1, Januari 2022, 26.

dirasionalisasi, sekalipun orang-orang di era dulu semisal sahabat nabi tidak lantas memberikan alasan yang argumentatif untuk sebuah *qirā'āt*. Penulis juga memandang bahwa kajian mengenai kitab klasik termasuk kajian yang kurang mendapat perhatian dari kalangan sarjanawan seiring tergerus pada penelitian mengenai kajian Islam progresif kontemporer. Penulis memilih Ṭabari dengan asumsi bahwa mufassir lain yang menyentuh ranah *qirā'āt* hanya menyajikan variasinya, sebagaimana yang dilakukan oleh Zamakhsyari dalam al-Kasyaf dan Nawawi dalam Marah Labidnya. Lain halnya Ṭabari yang menyajikan ragam *qirā'āt* yang diiringi dengan pemilihan terhadap salah satu *qirā'āt* beserta *ḥujjah* nya.

Penelitian ini terfokus pada epistemologi Ṭabari dalam melihat perbedaan *qirā'āt* yang ada dan juga sikap ia terhadap sebuah *qirā'āt*. Hal tersebut cocok, karena kajian ini berusaha menggali sisi pribadi dan latar belakang tokoh dan tanggung jawabnya dalam memilih *qirā'āt*. Dari kajian ini akan muncul pengetahuan mengenai sumber, metode, dan validitas dari Ṭabari dalam menggali *ḥujjah* untuk sebuah *qirā'āt*. Setelah diketahui ketiga hal tersebut, dapat ditemukan posisi Ṭabari dalam melakukan *iḥtijāj* untuk *qirā'āt* dalam kitab tafsirnya dan juga konsekuensi pemaknaannya. Dalam hal ini penulis akan melihatnya menggunakan sampel salah satu surah terpanjang dalam Al-Qur'an, yaitu Ali Imran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang muncul, penulis akan menggali beberapa rumusan berikut ini:

1. Bagaimana *ihtijāj li al-qirā'āt* yang ditampilkan oleh Ṭabari?
2. Mengapa Ṭabari melakukan *ihtijāj li al-qirā'āt* untuk ayat-ayat tertentu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki beberapa tujuan:

1. Memahami *hujjah* yang diusung Ṭabari dalam memilih sebuah qiraat
2. Memahami pola pikir dan kedudukan Ṭabari dalam mengusung sebuah *hujjah* dalam proses *ikhtiyār* yang ia lakukan

D. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang Penulis harapkan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tambahan khazanah keilmuan qiraat, terkhusus dalam *ihtijāj* yang jarang dibahas oleh peneliti.
2. Sebagai referensi yang dapat dimanfaatkan oleh para peneliti selanjutnya dalam meneliti kajian *ihtijāj qirā'āt*.
3. Sebagai informasi bahwa di dalam munculnya beberapa ragam qiraat, juga terdapat argumen yang rasional untuk membantah kritikan terhadap fenomena munculnya banyak qiraat.
4. Sebagai informasi bahwa ragam qiraat itu tidak lantas keluar dari kaidah bahasa atau riwayat dan yang lainnya.

5. Sebagai sarana untuk memunculkan wacana pemikiran Ṭabari dalam fan *qirā'āt*.

E. Telaah Pustaka

Penulis akan mengulas pemikiran Ṭabari dalam tafsirnya tentang apa yang sering ia jadikan dalil *qirā'āt* dan sikapnya terhadap membaca varian tersebut. Penulis menekankan nilai orisinalitas dalam kegiatan ini, perlu kajian-kajian sebelumnya dan kajian-kajian yang telah dilakukan. Penulis dalam hal ini menemukan beberapa kajian dari berbagai sumber, diantaranya:

Pertama, sudah banyak kajian *qirā'āt* itu sendiri sebelumnya, bahkan dalam literatur ulama klasik banyak karya yang telah diterbitkan. Menyebutnya Ibnu Mujahid sebagai penggagas qiraat dengan tujuh imam dengan karyanya Kitab *al-Sab'ah fi al-Qirā'āt* banyak menyebutkan tentang *'ulūm al-qira'āt* itu sendiri, motivasi dan kalender sejarah munculnya qira'at varian, biografi ketujuh imam, serta perbedaan bacaan yang terdapat pada varian qira'at.⁹ Abu Amr Usman bin Said al-Dani menulis sebuah karya berjudul *Al-Taisir fi al-Qirā'āt al-Sab'* yang membahas tentang variasi bacaan *qirā'āt*, bagian pertama dibaca sebagai izhar, imalah, mad, dan lain – lain, sedangkan yang kedua adalah perbedaan antara huruf-huruf Al Qur'an. Kajian lebih lanjut oleh Salimuddin dengan penelusuran berjudul "*Qirā'āt* dalam Kitab Tafsir. Kajian Ayat-Ayat Teologis dalam Al-Kasyaf dan Mafatih al-Ghaib" merupakan tesisnya saat kuliah di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, membahas tentang jenis-jenis *qirā'āt* dan signifikansinya

⁹ Abu Bakr Ahmad ibn Mujahid al-Tamimi, *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), 45.

dalam penafsiran ayat-ayat teologis dalam kitab *Al-Kasyāf* dan *Mafātih al-Ghaib*.¹⁰ Ahmad Ali membahas *qirā'āt* dari seorang sahabat nabi, Ibnu Abbas. Ahmad dalam buku hariannya yang berjudul “*Qirā'āt al-Imām Abdullāh bin Abbās Raḍīya Allāhu ‘anhu wa Aṣaruhā fī Tafṣīri Kitāb*” menekankan pada bacaan sahabat Ibnu Abbas, sebagai seorang di antara kajian yang mengalami proses yang sangat intens terhadap Al-Qur'an, selain itu, Ahmad juga menunjukkan makna tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang diinterpretasikan olehnya. Kemudian Ahmad Fathoni dalam tulisannya “Ragam Qirā'āt Al-Qur'an” membahas jenis bacaan tujuh dan sepuluh, kemudian membedakan antara bacaan *mutawātir*, *masyhūr*, *syāz*, hingga *maudū'*. Muhammad Roy Purwanto juga mempertimbangkan jenis-jenis *qirā'āt* yang signifikan bagi fikih Islam itu sendiri.¹¹ Khaeruddin Yusuf mempelajari *qirā'āt* dari sudut pandang ulama Al-Dzahabi kontemporer. Khaeruddin juga menjelaskan kritik Al-Dzahabi terhadap orientalis terlalu besar untuk mempertanyakan varian *qirā'āt*. Selain itu, telah ada beberapa kajian tentang qiraat oleh para orientalis, antara lain jurnal *Oriental Thought on the science of qiraat*, kajian pemikiran Ignaz Goldziher oleh Siti Masyitah Ibrahim. Ia membahas pemikiran Ignaz yang menuntut penyatuan *qirā'āt* karena bahasa Arab belum siap menerima Al Quran.¹²

¹⁰ Salimuddin, “Qira'at dalam Kitab Tafsir: Studi atas Ayat-Ayat Teologis dalam *Al-Kasyaf* dan *Mafatih al-Ghaib*” *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 32.

¹¹ Muhammad Roy Purwanto, “Different Qiraat and Its Implication in Diferent Opinion of Islamic Jurisprudence”, *Al-Mawarid*, Vol. 8, No. 2, 2017.

¹² Siti Masyitah Ibrahim, “Pemikiran Orientalis tentang Ilmu Qiraat: Studi Kritis terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Unifikasi Qira'at dalam Terjemah Kitab Madzahib al-Tafsir al-Islami”, *Tesis*, Pascasarjana IIQ Jakarta, 2020.

Kedua, telah dilakukan penelitian mengenai Ṭabari dan tafsirnya meliputi penelitian pada salah satu bidang persepsi Ṭabari yaitu “Metode Al-Ṭabari dalam Tafsir *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl Al-Qur’ān*” yang dipimpin oleh Asep Abdurrahman. Ia memfokuskan penelitiannya pada metode penafsiran Ṭabari.¹³ Dalam tulisan Nor Hafidzi berjudul “*Al-Qirā’āt ‘Inda Ibn Jarīr al-Ṭabari fī Tafsīrihi Jāmi’ al-Bayān*”, Nor Hafidzi membahas tentang *qirā’āt* yang disebutkan oleh Ṭabari dalam tafsirnya. Ditemukan beberapa *qirā’āt syādz* yang didaftar oleh Ṭabari namun ia tidak menjelaskan bahwa *qirā’āt* tersebut adalah *qirā’āt syādz*. Hafidzi juga tidak fokus menelusuri kualitas setiap *qirā’āt* yang disebutkan oleh Ṭabari. Kemudian, Asep Abdurrahman dengan artikel berjudul “Metode Al-Ṭabari dalam Tafsir *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl Al-Qur’ān*” membahas permasalahan yang berkaitan dengan Ṭabari baik biografi, karya, isi maupun tafsirnya.¹⁴ Meskipun Srifariyati sangat mirip dengan kajian sebelumnya yang membahas tentang tafsir *manhaj* Ṭabari, namun tulisan ini lebih memfokuskan pada topik “aborsi” dari sudut pandang tafsir Ṭabari. Lebih condong pada interpretasi Ṭabari sendiri, Iwan Parta dalam tesisnya membahas tema Auliya’ dalam A-Qur’an. Iwan dalam hal ini mencoba mengungkap penafsiran kata auliya untuk menyanggah doktrin-doktrin radikal yang mulai menyebar.¹⁵ AM Ismatullah juga membahas pemikiran Ṭabari. Namun berbeda

¹³ Asep Abdurrahman, “Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir *Jami’ al-Bayan fī Ta’wīl al-Qur’an*”, *Kordinat*, Vol. XVII, No. 1, April 2018, 65.

¹⁴ Asep Abdurrahman, “Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir *Jami’ al-Bayan fī Ta’wīl al-Quran*”, *Kordinat*, Vol. 17, No. 1, 2018.

¹⁵ Iwan Parta, “Tafsir Auliya’ Menurut Ath-Thabari dalam Kitab *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wīl Ayī al-Qur’an* {Kritik atas Doktrin Radikalisme di Indonesia}”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017.

dengan artikel sebelumnya, Ismatullah lebih memilih untuk membahas pandangan Ṭabari tentang konsep Al-Quran, tafsir dan takwilnya dalam artikel berjudul “Konsepsi Ibnu Jarir Al-Ṭabari tentang Al-Qur’an, Tafsir dan Takwil”. Helmi Nailufar dalam tesisnya membahas kritik abari terhadap *Qirā’āt Mutawatirah*, berfokus pada penolakan Ṭabari terhadap sebuah qiraat .¹⁶

Ketiga, kajian *ihtijāj li al-qirā’āt* sendiri belum banyak dilakukan, terutama oleh para sarjana Indonesia. Beberapa karya telah ditemukan pengarang, antara lain karya Atrah Husein yang memberikan klasifikasi *ihtijāj* yang dibuat oleh Ṭabari dalam kitab tafsirnya. Ahmad Hawasi mencoba memaparkan qiraat mutawatir dalam Tafsir Ṭabari dan membahas tentang proses tarjih dan dalil-dalilnya. Ini berfokus pada tarjih yang dilakukan oleh Ṭabari dan mengikuti qiraat mutawatir menurut Ṭabari .¹⁷ Abu Muhammad Makki al-Qaisi menyusun sebuah buku berjudul *Al-Kasyf ‘an Wujuh al-Qirā’āt al-Sab’*. Dia telah membahas secara luas pendapat ulama sebelumnya, yang telah membuat argumen dalam bahasanya sendiri terhadap perbedaan dalam cara pembacaan muncul. Selain itu, ada Badr al-Din ‘Abd al-Karim Ahmad, dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Ummul Qura, dalam karyanya berjudul *‘Ilm Taujih al-Qirā’āt: Asbābuhu wa Dawā’ihi wa Asyhar al-Mu’allaḡāt fih* tentang dinamika ilmu Taujih al-Qirā’āt dan juga gambaran umum ilmu tersebut.¹⁸ Belakangan,

¹⁶ Helmi Nailufar, “Al-Thabari dan Qira’at Mutawatirah: Studi Atas Penolakan Al-Thabari Terhadap Beberapa Qiraat dalam Tafsir Jami’ al-Bayan”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014.

¹⁷ Ahmad Hawasi, “Qiraat Mutawatir dalam Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an”, *Al-Fanar*, Vol. 2, No. 2, 2019.

¹⁸ Badr al-Din ‘Abd al-Karim Ahmad, *‘Ilm Taujih al-Qira’at: Asbābuhu wa Dawā’ihi wa Asyhar al-Mu’allaḡāt fih*, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura.

penulis juga menemukan sebuah artikel dalam buku pedoman *Ma'had al-Imām al-Syāṭibi li al-Dirāsāt Al-Qur'āniyah* Jeddah yang menyebutkan karya sepi tentang *taujiḥ al-qirā'āt* Imam Ibnu Bari (wafat 730 H). Artikel tersebut menyajikan argumentasi yang dikemukakan oleh Ibnu Bari, yang juga diambil dari argumentasi beberapa ulama sebelumnya, seperti Makky al-Qaisy, Abu Abdillah Muntawariy al-Qaisy, dan juga Abdurrahman bin al-Qadly al-Miknasiy. Akhirnya, penulis menemukan sebuah karya dari Universitas Ummul Qura berjudul *Al-Qirā'āt 'inda Abi Ja'far al-Ṭabari fi Dlaw' al-Lughah wa al-Nahw* yang merujuk pada pemaparan ujjah abari yang mengkhususkan kajian tentang nahwu dan sharaf.¹⁹ Setelah menelusuri beberapa karya atau penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ilmuwan tersebut, maka penulis akan mencoba untuk fokus melakukan penelitian tentang *iḥtijāj li al-qirā'āt* atau dalil-dalil yang dikemukakan oleh Ṭabari. Pemaparan tersebut menyebutkan ragam *qira'at*-nya at serta tarjihnya. Penulis sendiri akan berusaha mengungkap kecenderungan yang ditonjolkan oleh Ṭabari dengan mengemukakan argumentasinya terhadap bacaan *qirā'āt*, serta mengkaji epistemologi yang digunakan oleh Ṭabari.

F. Kerangka Teori

Ṭabari merupakan salah satu diantara sedikit mufasir yang secara sekaligus memberikan penekanannya mengenai *qirā'āt*, terkhusus dalam penyuguhan argumentasinya untuk bacaan *qirā'āt*. Ia akan memberikan *tarjih* untuk bacaan

¹⁹ Universitas Ummul Qura, *Al-Qira'at 'inda Abi Ja'far al-Thabari fi Dlaw' al-Lughah wa al-Nahw*, 2.

yang menurutnya paling sesuai dengan pola pikirnya. Secara argumentatif, ia memunculkan *hujjah* -nya dengan berbagai perspektif, diantaranya adalah linguistik, riwayat, *munasabah* bacaan antar ayat, dan lainnya. Tidak jarang ia juga menganggap bahwa *qirā'āt* yang tidak ia pilih merupakan bacaan yang salah. Hal ini menjadikan penulis berusaha untuk membuka nalar kritis dan latar belakang dari Ṭabari untuk mengetahui posisi Ṭabari dalam ber-*hujjah*.

Pada dasarnya, teori epistemologi berbicara mengenai tiga hal pokok:

1. *Sources of Knowledge* (Sumber-Sumber Pengetahuan)
2. *Method of Knowledge* (Metode Mendapatkan Pengetahuan)
3. *Validity of Knowledge* (Penelusuran mengenai validitas sebuah pengetahuan)

Jika ketiga diskursus tersebut diaplikasikan dalam pemaparan *hujjah qirā'āt*, maka muncul sebuah pertanyaan, apa hakikat *ihtijāj* untuk sebuah *qirā'āt*? Apa saja sumber-sumber yang bisa menjadi pegangan epistemnya untuk memunculkan *hujjah* sehingga *hujjah* tersebut dianggap valid? Apakah *ihtijāj* yang dilakukan oleh Ṭabari tersebut semata-mata hanya berdasar riwayat, atau juga berdasar pada semisal bahasa, korelasi antar ayat atau yang lainnya? Kemudian apa metode yang tepat untuk menciptakan sebuah *hujjah li al-qirā'āt*? Selain itu, epistemologi juga menelaah sisi kebenaran dari sebuah *hujjah* dan *tarjīh* yang Ṭabari usung.²⁰ Dari sini, bisa diaplikasikan bahwa teori epistemologi cocok untuk menelusuri pemikiran dari Ṭabari mengenai *hujjah* dan *tarjīh* untuk sebuah *qirā'āt* yang ia gagas. Al-Jabiri sendiri memiliki teori

²⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Idea Press: Yogyakarta, 2020.

cara pandang berpikir yang sering disebut dengan epistemologi pengetahuan. Jabiri merupakan filsuf muslim yang sangat kritis terhadap pola pikir yang dibangun oleh sarjanawan-sarjanawan muslim kala itu. Pola pikir yang selalu mengedepankan irasionalitas menjadi sebuah hal yang diminati oleh muslim Arab. Sedangkan demokrasi dan rasionalisme sering terpojokkan dalam konteks keislaman. Hal ini membuat gelisah Jabiri yang pemikirannya terpengaruh oleh Ibnu Rusyd yang sangat rasional. Ia berusaha menghilangkan paradigma irasional yang diagung-agungkan oleh bangsa Arab yang mana mereka masih memiliki pola pikir kejayaan zaman dulu. Romantisme mereka dengan tradisi irasional yang selalu dikenang dalam kejayaan Islam zaman dulu seakan tidak bisa mereka tinggalkan.²¹

Jabiri memberikan usulannya untuk bisa dipertimbangkan dalam dunia keislaman. Ia memiliki gagasan bahwa terdapat tiga struktur pola pikir orang Arab, yaitu *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani*. Pertama, nalar eksplanatoris atau nalar *bayani* sering digunakan oleh ahli bahasa, baik itu mengarah pada segi balaghahnya maupun ilmu kalam dan ushul fiqih. Nalar seperti ini secara umum memahami sesuatu dari pemahaman terhadap teks, tanda, atau simbol-simbol yang tampak. Dengan demikian, nalar seperti ini merujuk pada teks-teks tertentu, seperti Al-Qur'an dan hadis, termasuk juga riwayat-riwayat sahabat dan lainnya.²² Epistemologi *bayani* membahas mengenai dua hal, yaitu aturan membuat wacana dan syarat memahami wacana. Membuat wacana dengan

²¹ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Universitas Indonesia, 1983).

²² Muhammad Abid Al-Jabiri, *al-Turats wa al-Hadatsah: Dirasah Munaqasyat*, 189.

bahasa bukan menjadikan bahasa hanya sebagai alat komunikasi. Lebih dari itu, bahasa dijadikan sebagai media sosial dari budaya. Sedangkan proses nalar memahami wacana telah ada sejak zaman nabi, ketika para sahabat seringkali mengajukan pertanyaan mengenai makna ayat.²³

Kedua, nalar *irfani* yang secara bahasa memiliki makna pengetahuan, dan masih satu derivasi kata dengan *ma'rifat* yang dalam ilmu tasawuf dianggap sebagai puncak tertinggi pengetahuannya mengenai hakikat Allah. Nalar *irfani* tidak hanya digunakan oleh Islam, tetapi agama lain seperti Nasrani dan Yahudi juga menggunakannya.²⁴ Nalar *irfani* merupakan sistem pengetahuan yang menyandarkan dirinya pada pemahaman intuitif.²⁵ Nalar ini menuntut kebenaran dari suatu hal yang muncul itu didasarkan pada intuisi atau kode-kode ghaib. Kecenderungan rohaninya selalu mengarah ke 'langit', meskipun irasional. Jabiri menentang ketidakrasionalannya dengan menyebut bahwa proses *kasyf* atau tersingkapnya seseorang melihat hal ghaib itu tidak boleh di atas akal. Nalar seperti ini dianggap oleh Jabiri sebagai nalar paling rendah, karena mayoritasnya menuju pada hal yang irasional dan anti kritik.²⁶

Ketiga, nalar *burhani* yang secara bahasa diartikan sebagai bukti atau argumentasi yang nyata. Secara istilah ilmu mantiq, *burhan* diartikan sebagai pembuktian kebenaran secara deduktif yang sumbernya berasal dari manusia,

²³ Mohammad Muslih, "Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan", *LESFI*, Vol. 1, 2004.

²⁴ Abid Rohmanu, *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri: dari Nalar Qiyasi Bayani ke Nalar Qiyasi Burhani*, STAIN PO Press, 2014.

²⁵ Dalam kamus KBBI disebutkan bahwa intuitif merupakan sifat dari intuisi yang berarti berdasar pada bisikan hati.

²⁶ Muhammadun, "Kritik Nalar Al-Jabiri: Bayani, Irfani, Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi", *Eduprof*, Vol. 1, No. 2, 2019, 133-164.

yaitu panca indera, logika, dan eksperimen. Nalar dan eksperimen tidak bisa dipisahkan, begitupun indera tanpa logika juga tidak akan sampai. Hal tersebut akan senantiasa berkaitan satu sama lainnya dan saling melengkapi keterbatasannya. Logika, matematika, fisika, sampai metafisika merupakan hal yang disentuh dalam nalar ini. Jabiri menegaskan dengan mengikuti pemikiran Hegel bahwa segala yang sudah ada buktinya maka itu rasional. Realitas dan logika yang cocok bisa menjadikan sebuah pandangan terhadap sesuatu itu relatif statis, dan akan bersifat dinamis jika dipengaruhi kesejarahan.²⁷

G. Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode berikut ini dalam melakukan penelitian:

1. Jenis Penelitian

Penulis akan menguji penelitian ini dengan metode penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan kualitatif. Kajian didasarkan pada teori dan bacaan terkait argumentasi Ṭabari dalam ber-*hujjah* dan tafsirnya. Kedua hal tersebut menjadi subjek dalam penelitian kali ini.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini disebut analisis deskriptif. Penulis akan berusaha memaparkan tema-tema serta pembahasan yang terkait serta menganalisis *ihtijāj qirā'āt* yang dikemukakan oleh Ṭabari dalam tafsirnya agar dapat memahami cara berpikir Ṭabari saat mengimplementasikannya.

²⁷ Fatkhul Mubin, *Nalar Bayani Irfani Burhani dan Implikasinya terhadap Keilmuan Pesantren*, Pra cetak 2020, diakses pada 11 Januari 2023, 9-10.

3. Sumber Data Penelitian

Sebuah data merupakan salah satu hal terpenting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian yang menggunakan metode *library research* diperlukan adanya data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Merupakan sumber data utama yang digunakan seorang peneliti. Dalam hal ini data primer yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah kitab tafsir *Ṭabari* yang berjudul *Jami' al-Bayan*.

b. Data Sekunder

Merupakan data tambahan sebagai pendukung juga penambah wawasan dari data primer. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan data primer dari beberapa karya ulama' mengenai *iḥtijāj*, *qirā'āt*, dan hal yang berkaitan dengan kajian *Ṭabari*. Dalam kaitannya dengan penelitian perpustakaan, tidak lain datanya berupa literatur.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data yang ada yaitu dengan model dokumentasi. Penulis akan mengumpulkan literatur yang ada baik yang kaitannya dengan qiraat, *iḥtijāj* ataupun Imam *Ṭabari* sendiri.

H. Sistematika Pembahasan

Rancangan sebuah observasi baik itu lapangan atau kajian perpustakaan itu memiliki urgensi yang besar. Hal tersebut dijadikan landasan untuk diterapkan dalam pengantar sebuah karya. Landasan tersebut yang nantinya akan menjadi

gambaran awal isi dari sebuah karya. Berikut isi dari karya yang berjudul Epistemologi *Ihtijāj* dalam Kitab Tafsir Thabari:

Pendahuluan menjadi pembuka pintu masuk untuk memahami alur pikiran penulis dalam melakukan penelitian. Bagian ini akan memuat asal-usul munculnya problem yang diangkat ini. Selain itu, juga memuat rangkaian pertanyaan yang akan terjawab pada bab-bab selanjutnya, sekaligus kajian Pustaka yang menjadi pertimbangan pemilihan pembahasan dengan perbandingannya dengan penelitian lain. Kerangka teori juga menjadi hal pokok dalam pembahasan kali ini, untuk dasar pijakan dalam berpikir.

Bab kedua, berisi mengenai kajian pembuka untuk memahami definisi dan tinjauan umum mengenai aspek yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis akan membahas dalam bab ini mengenai *Ihtijāj li al-qirā'āt* untuk memperkenalkan fan yang masih jarang dibahas. Selain itu, juga dibahas mengenai kajian teori yang lebih mendalam dalam bab ini.

Bab ketiga, aka mulai membahas tentang seluk beluk objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, kajian akan terfokus pada latar belakang dan konteks dari Ṭabari sebagai objek kajian tokohnya. Pembahasan mengenai tokoh ini bertujuan untuk mengetahui secara luas posisi dan ketokohan seorang Ṭabari kala itu. Genealogi keilmuan yang ia dapatkan dari proses transmisi dan transformasi keilmuannya. Selain itu, juga akan dilihat dalam bab ini, mengenai konsep *Ihtijāj* yang ia usung.

Bab keempat, menjadi inti dari sebuah penelitian. Dalam bab ini akan dianalisis secara mendalam bagaimana epistemology Ṭabari dalam *Ihtijaj* dan

ikhtiyar untuk bacaan yang ia pilih. Tidak hanya itu, dalam bab ini juga akan dibahas mengenai tendensi Ṭabari dalam memilih *qirā'āt* sekaligus konsekuensinya dalam pemilihan tersebut.



BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Ṭabari memberikan argumentasi *qirā'āt*-nya dengan beragam *hujjah* yang ia munculkan. Riwayat dan bahasa menjadi *hujjah* yang sangat kental dalam proses *ihtijāj* ini. *Ijma'* ahli *qirā'āt* dan bacaannya ahli *amshar* menjadi pertimbangan prioritas untuk menentukan pilihannya. Sedangkan bahasa yang berkonsekuensi kepada makna itu menjadi penguat akan *hujjah* yang ia sampaikan. Penentuan pilihannya ini yang akan menjadi penentu arah penafsiran terhadap sebuah ayat. Hal tersebut akan mengakomodir kepentingan-kepentingan di balik penafsirannya. Pola pikir yang dibangun oleh Ṭabari dalam ber-*ihtijāj* adalah sebagai berikut:

1. *Mainstream*-nya sebuah riwayat menjadi pertimbangan kuat dalam membenarkan sebuah versi bacaan. Ia hampir dipastikan memilih bacaannya ahli *qirā'āt* di kota-kota besar, daripada *qirā'āt* yang hanya dibaca oleh sebagian saja. *Naql mustafidl* seringkali disebut Ṭabari untuk mengisyaratkan popularitas tersebut.
2. Transmisi keilmuan Ṭabari dalam hal bacaan Al-Qur'an bermula dari Hamzah al-Kufi. Hal ini masih menjadi pertimbangan prioritas untuk mengunggulkan dan menolak bacaan. Seringkali ia memilih bacaannya Hamzah, kecuali ketika terdapat konsekuensi perdebatan makna. Implikasi makna itu menjadi pertimbangan yang bisa mengalihkan pilihannya kepada bacaan selain riwayatnya Hamzah.
3. Kepentingan politis dan ideologis Ṭabari menjadi pertimbangannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini berimplikasi pada *ihtijāj* dan *ikhtiyār* Ṭabari kepada variasi bacaan yang ia pilih. Konsekuensi "cari aman" dari pengucilan dan

konsekuensi pengembangan ideologi Sunni dalam tradisi Mu'tazilah dipertimbangkan dalam proses *ihtijāj*-nya.

4. *Ihtijāj* adalah salah satu pintu masuknya Ṭabari dalam melakukan penafsiran. Hal tersebut karena model bacaanlah yang menjadi penentu dalam memahami ayat. Ia tidak mau bergantung pada satu orang perawi *qirā'āt* dalam memberikan penafsirannya. Berbeda dengan kebanyakan mufassir lain yang hanya bertaqlid pada satu bacaan untuk memahami ayat, Ṭabari berusaha untuk secara detail masuk pada ranah ini, guna mendapatkan pemilihan makna yang paling tepat.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil kesimpulan penelitian yang didapat oleh penulis, maka penulis memberikan beberapa masukan terkait kajian mengenai Ṭabari dan *Ihtijāj li al-Qirā'āt*. Pertama, konteks posisi Ṭabari dalam wacana penafsiran masih sangat *debatable*, dimana kedudukannya sebagai *muarikh* menjadikan ia masih terjebak dalam konteks sejarawan. Keahliannya dalam berbagai keilmuan justru memunculkan banyak celah untuk diteliti lebih lanjut. Banyaknya *khassais-khassais* yang terdapat dalam karya tafsirnya Ṭabari juga menjadi kajian yang sangat layak untuk dikembangkan dengan berbagai kacamata teori. Mulai dari penafsirannya sampai pada pemilihannya terhadap riwayat yang ia sebutkan, sekaligus konsekuensinya. Kedua, terkait *ihtijāj*, sampai penulis menyelesaikan penulisan ini, belum ada karya dari dalam negeri mengenai *ihtijāj* secara jelas. Hanya ada beberapa penelitian mengenai kritik *qirā'āt*, atau pemilihan *qirā'āt*, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk menjaga keilmuan ini, perlu adanya kajian mengenai *qirā'āt* yang semakin tersingkirkan di tengah 'badai' kajian progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.P. Martinic dan Avrum Stroll. *Epistemology*. Chicago: Encycpaedia Britannica, 2010.
- Abdurrahman, Asep. "Metodologi Al-Ṭabari Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an." *Kordinat* 27, no. 1 (2018): 65.
- Abu al-Fath Utsman bin Jinniy. *Al-Muhtasab Fi Tabyin Wujuhi Syawadz Al-Qirā'āt Wa Iddah 'Anha*. Maktabah Syamilah, n.d.
- Abu Tahir Abdul Qayyum Abdul Ghafur al-Sindi. *Safahat Fi 'Ulum Al-Qirā'āt*. Maktabah Syamilah, n.d.
- Al-Baghdadiy, Abu Bakar bin Mujahid. *Al-Sab'ah Fi Al-Qirā'āt*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 2017.
- Al-Dani, Abu Amr Usman bin Said. *Al-Taisir Fi Al-Qirā'āt Al-Sab'*. Ha'il KSA: Dar al-Andalus, 2015.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. maktabah wahbah, 2003.
- Al-Fadli, 'Abd al-Hadi. *Al-Qirā'āt Al-Qur'aniyyah: Tarikh Wa Ta'rif*. Beirut: Dar al-Qalam, 1985.
- Al-Faluji, Akram. *Mu'jam Syuyukh Al-Ṭabari*. (Kairo : Dar Ibnu Affan, 1426 H), Juz 3.
- Al-Farisi1971, Abu Ali. *Kitab Al-Hujjah*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971.
- Al-Garazi, Fa'iz Muhammad. "Fann Taujih Al-Qirā'āt Al-Qur'aniyyah." *Al-Bahis*, 2013.
- Al-Hakim, Hasan Isa. "Ṭabari, The Historian from Orientalist Perspective." *The Islamic College University* 1, no. 10 (2009): 14.

- Al-Hamawiy, Yaqut bin Abdillah. *Mu'jam Al-Udaba'*. Darul Gharbi al Islami , 1991.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Al-Mutasqfuna Fi Al-Hadlarah Al-Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1995.
- . *Madkhal Ila Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Sadat Tour, 2006.
- Al-Jurjani, Syarief. *Lisan Al-Arab*. Kairo: Dar Ihya' Turats, 1993.
- Al-Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Bairut: Beirut: dar al-Kutub al-'Alamiyah, 2008.
- Al-Nairabani, Abd al-Badi'. *Al-Jawanib Al-Sautiyyah Fi Kutub Al-Ihtijāj Li Al-Qirā'āt*. Damaskus: Dar al-Gausani li al-Dirasat al-Qur'aniyyah, 2006.
- Al-Nairabani, Abdul Badi'. *Al-Jawanib Al-Shautiyyah*. Damaskus: Dar al-Gausani li al-Dirasat al-Qur'aniyyah, 2006.
- Al-Qaisi, Abu Muhammad Makki ibn Abi Talib. *Al-Kasyf 'an Wujuh Al-Qirā'āt Al-Sab' 'Ilaliha Wa Hujajiha*. Damaskus: Majma' Lugah 'Arabiyyah, 1974.
- Al-Sari, Abu Bakar Muhammad bin. *Taujih Al-Qirā'āt 'inda Ibn Al- Bari*. Ma'had Asy-Syatibi li Dirasah Qur'aniyah, 2014.
- Al-Sindi, Abu Tahir 'Abd al-Qayyum 'Abd al-Gafur. *Safahat Fi 'Ulum Al-Qirā'āt*.
- Al-Tamimi, Abu Bakr Ahmad ibn Mujahid. *Kitab Al-Sab'ah Fi Al-Qirā'āt*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Al-Ṭabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Dar al-Salam , 2009.
- Al-Thaqusi, Muhammad Suhail. *Tarikh Al-Daulah Al-'Abbasiyah*. Beirut: dar al-Nafas, 2020.

- Ali, Ahmad. "Qiraat Al-Imam Abdullah Ibn Abbas Radliya Allahu 'anhu Wa Aşaruha Fi Tafsiri Kitab." *Studi Agama Dan Islam* 3, no. 1 (2018): 87–105.
- Amien, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1983.
- Anwar, Rasihan. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir Al-Ṭabari Dan Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1949.
- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Aqiel, Ibnu. *Syarh Ibnu 'Aqiel 'ala Al-Alfiyyah*. Semarang: Toha Putra, n.d.
- As-Shobuni, Muhammad Aly. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 1991.
- Asyr, Husein. *Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Ṭabari Wa Kitabuhu Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, n.d.
- Asyur, Fadhil bin. *Al-Tafsir Wa Rijaluhu*. Maktabah Syamilah, n.d.
- Badr al-Din 'Abd al-Karim Ahmad. "Ilm Taujih Al-Qirā'āt: Asbabuhu Wa Dawa'ih Wa Asyhar Al-Mu'allafat Fih." *Ummul Qura*, n.d.
- Dkk, Listiyono Santoso. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Fathoni, Ahmad. "Ragam Qirā'āt Al-Qur'an." *Suhuf* 2, no. 1 (2015).
- Galbinst, Yuri. *Islam: Dari Rashidun Ke Kekhalifahan Abbasiyah*. Caceres: Cambridge Stamford Books, 2010.
- Goldziher, Ignaz. *Introduction to Islamic Theology and Law*. Amerika: Princeton University Press, 1981.
- Hafizi, Nor. "Al-Qirā'āt 'Inda Ibn Jarir Al-Ṭabari Fi Tafsirihi Jami' Al-Bayan." *Bintara* 2, no. 4 (2019).

- Hawasi, Ahmad. "Qiraat Mutawatir Dalam Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an." *Al-Fanar* 2, no. 2 (2019).
- Husein, Atraf. "Kajian Qirā'āt Al-Qur'an: Ihtijāj (Argumentasi Qirā'āt) Q.S Ali Imran Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an." UIN SUKA, 2021.
- Ibrahim, Siti Masyitah. "Pemikiran Orientalis Tentang Ilmu Qiraat: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher Tentang Unifikasi Qirā'āt Dalam Terjemah Kitab Madzahib Al-Tafsir Al-Islami." Pascasarjana IIQ Jakarta, 2020.
- Ismatullah, A.M. "Konsepsi Ibnu Jarir Al-Ṭabari Tentang Al-Qur'an, Tafsir, Dan Takwil." *Fenomena* 4, no. 2 (2012).
- Jalaludin al-Suyuthi. *Asbab Al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Hijrah, 1990.
- Jalil, Abdul. "Al-Mauqif Al-Naqdiy Li Al-Mufassirin Min Al-Qirā'āt Fi Al-Qarn Al-Tsani Wa Al-Tsalits Al-Hijri." UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- . "Naqd Al-Qirā'āt Īnda Al-Mufassirin." *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 23 (2022): 26.
- Jazari, Ibnu. *Ghayah Al-Nihayah Fi Thabaqat Al-Qurra'*. Beirut: Dar al-Kutub, 2006.
- Jinni, Abu al-Fath Usman bin. *Al-Muhtasib Fi Tabyin Wujuh Syawadz Al-Qirā'āt*. Maktabah Syamilah, n.d.
- Khalawaih, Ibnu. *Al-Hujjah Fi Al-Qirā'āt Al-Sab'*. Beirut: Dar al-Syuruq, 2008.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Bandung: Teraju Mizan, 2004.
- Mubin, Fatkhul. *Nalar Bayani Irfani Burhani Dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren*, 2020.

Muhammad bin Ali bin Ahmad al-Dawuri. *Thabaqat Al-Mufassirin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.

Muhammadun. “Kritik Nalar Al-Jabiri: Bayani, Irfani, Burhani Dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi.” *Eduprof* 1, no. 2 (2019): 133–64.

Mujahidin, Anwar. “Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu.” *Ulumuna* 17, no. 1 (2013): 43.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Munawwir*, n.d.

Muslih, Mohammad. “Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan.” *LESFI* 1, no. 2 (2004): 1–14.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Edited by Fuad Mustafid. I. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Nailufar, Helmi. “Al-Ṭabari Dan Qirā’at Mutawatirah: Studi Atas Penolakan Al-Ṭabari Terhadap Beberapa Qiraat Dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan.” UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.

Parta, Iwan. “Tafsir Auliya’ Menurut Ath-Ṭabari Dalam Kitab Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wili Ayyi Al-Qur’an {Kritik Atas Doktrin Radikalisme Di Indonesia}.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

Purwanto, Muhammad Roy. “Different Qiraat and Its Implication in Diferent Opinion of Islamic Jurisprudence.” *Al-Mawarid* 8, no. 2 (2017).

Rohmanu, Abid. *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri: Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani*. STAIN: PO Press, 2014.

Salimuddin. “Qirā’at Dalam Kitab Tafsir: Studi Atas Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Kasyaf Dan Mafatih Al-Ghaib.” Universitas Negeri Islam Sunan

Kalijaga, n.d.

Sari, Diana. “Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat.” *JAQFI* 5, no. 1 (2020): 46.

Setiawan, Mahbub. “Kritik Epistemologi Barat: Karakteristik, Kelemahan, Dan Dampak Negatif Yang Ditimbulkannya.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 2 1, no. 1 (2013).

Srifariyati. “Manhaj Tafsir Jami’ Al-Bayan Karya Ibnu Jarir Al-Ṭabari.” *Madaniyah* 7, no. 2 (2017).

Sudarminta, J. *Epistemologi Barat*. Yogyakarta: Kanisius IKAPI, 2002.

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 1996.

Tuhan, Mahmud. *Taisir Musthalah Hadis*. Maktabah Syamilah, n.d.

William, Michael. *Problems of Knowledge: A Critical Introduction to Epistemology*. Oxford: University Press, 2001.

Yusuf, Khaeruddin. “Al-A’dzami Dan Fenomena Qirā’āt Al-Qur’an: Antara Multiple Reading Dan Variant Reading.” *Hunafa* 11, no. 2 (2014).

Yusuf, Mundzirin. “Khalifah Al-Mu’tashim: Kajian Awal Mundurnya Daulah Abbasiyah.” *Thaqafiyat* 13, no. 1 (2012): 134.